**Seminar Nasional**

**Peran Strategis Seni & Budaya**

**Dalam membangun kota kreatif**

**Malang, 29 Oktober 2015**

**PERANAN PERGURUAN TINGGI SENI DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF**

**(Sebuah Implementasi di Kerajinan Batik Tulis Tradisional Imogiri**

**Kabupaten Bantul Yogyakarta)**

Oleh:

Trie Hartiti Retnowati, trihartiti54@gmail.com

Dwi Retno Sri Ambarwati, dwi retnosa@yahoo.com

Arsianti Latifah, arsiantilatifah@yahoo.com

Eni Puji Astuti, enipa.enipa@yahoo.com

**Universitas Negeri Yogyakarta**

**PERANAN PERGURUAN TINGGI SENI DALAM PENGEMBANGAN**

**INDUSTRI KREATIF**

**(Sebuah Implementasi di Kerajinan Batik Tulis Tradisional Imogiri**

**Kabupaten Bantul Yogyakarta)**

Oleh:

Trie Hartiti Retnowati, trihartiti54@gmail.com

Dwi Retno Sri Ambarwati, dwi retnosa@yahoo.com

Arsianti Latifah, arsiantilatifah@yahoo.com

Eni Puji Astuti, enipa.enipa@yahoo.com

**Universitas Negeri Yogyakarta**

**ABSTRAK**

Salah satu pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah Pengabdian Masyarakat. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan mengajak mitra industri kecil di daerah yang mempunyai permasalahan dan perlu dibantu. Kegiatan Ipteks Berbasis Masyarakat (IbM) Kelompok Industri Kecil Kerajinan Batik Tulis Tradisional Imogiri, Kabupaten Bantul adalah salah satu industri kecil yang perlu dibantu. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan jalan keluar terhadap permasalahan perajin dengan sentuhan Ipteks, melalui (1) peningkatan kualitas dan kuantitas produk kerajinan batik tulis, (2) memperluas jaringan pemasaran mitra, (3) peningkatan kemampuan manajerial.

 Metode yang diterapkan adalah ceramah demonstrasi dan pelatihan mengenai desain motif batik, pelatihan manajemen usaha dan pembukuan, penggunaan *Websit*e. dan pemberian fasilitas produksi. Peserta pelatihan 25 orang perajin yang tergabung dalam kelompok perajin batik Girisari.Teknik evaluasi dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan angket.

 Kegiatan IbM ini berhasil memberikan tambahan pengetahuan tentang desain dan pembukuan serta memberikan fasilitas pendukung produksi yang langsung dapat dimanfaatkan oleh pengrajin sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi batik tradisional di kelompok perajin batik Girisari Imogiri Bantul.

**Kata Kunci**: Batik Tulis Tradisional, Kelompok Perajin Girisari

**PERANAN PERGURUAN TINGGI SENI DALAM PENGEMBANGAN**

**INDUSTRI KREATIF**

**(Sebuah Implementasi di Kerajinan Batik Tulis Tradisional Imogiri**

**Kabupaten Bantul Yogyakarta)**

**Trie Hartiti Retnowati, dkk**

1. **Pendahuluan**

Peranan Perguruan Tinggi di samping sebagai pusat pengembangan ilmu juga sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran yang ada di masyarakat, serta pelestarian budaya. Terkait dengan adanya globalisasi karakter budaya tertentu akan menjadi semakin tersamar dan akan tergantikan dengan budaya global yang bersifat umum. Dengan demikian ada kecenderungan warna budaya tertentu yang berbasis budaya etnis akan semakin luntur, termasuk perlakuan terhadap adanya batik sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Pelaksanaan kegiatannya sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dengan melaksanakan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat antara lain dengan mengajak mitra industri kecil yag ada di daerah yang masih perlu dibantu sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini Kerajinan Batik Tulis Tradisional Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta

Pengembangan UKM perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah kedepan perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya UKM. Pengembangan UKM melalui pendekatan pemberdayaan usaha, perlu memperhatikan aspek sosial dan budaya di masing-masing daerah, mengingat usaha kecil dan menengah pada umumnya tumbuh dari masyarakat secara langsung. Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan UKM disamping mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusianya karena Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten dan satu kotamadya. Salah satu kabupaten yang memiliki berbagai jenis usaha kecil dan menengah adalah wilayah Bantul. Kegiatan ekonomi produktif di Bantul saat ini mulai menggeliat lagi, setelah sebelumnya pada tahun 2006 dilanda bencana gempa bumi yang sempat memporakporandakan wilayah Bantul sehingga segala jenis kegiatan perekonomian yang ada lumpuh total. Namun mulai tahun 2008 masyarakat Bantul telah bangkit kembali, kegiatan perekonomianpun menunjukkan adanya peningkatan. Wilayah Bantul memiliki banyak usaha kecil menengah yaitu berbagai industri kerajinan. Industri kerajinan yang ada di wilayah Bantul diantaranya kerajinan batik, kerajinan gerabah, kerajinan berbahan kayu, industri kulit, kerajinan berbahan bambu, kerajinan patung, kerajinan logam, serta berbagai industri makanan tradisional.

Pemerintah daerah Bantul mencatat industri kerajinan di wilayahnya mampu menyerap sekitar 10 persen dari sekitar 811 ribu penduduknya. Pada 2007 jumlahnya sempat menurun sekitar 13-14 persen karena pada 2006 terkena gempa. Salah satu produk unggulan dari daerah Imogiri kabupaten Bantul adalah produk kerajinan batik tulis klasik. Potensi daerah Imogiri Bantul sangat mendukung berkembangnya industri kerajinan batik, baik menggunakan pewarna alami maupun sintetis. Bahan baku warna alami seperti kayu mahoni, jati, secang, sangat mudah didapatkan di daerah Imogiri Bantul, yaitu di daerah perbukitan yang melingkupi daerah Imogiri. Jenis tanah di Imogiri Bantul sebagian besar merupakan jenis tanah yang subur, hal ini sangat cocok untuk pertumbuhan berbagai tanaman, sehingga di wilayah Imogiri Bantul ini terutama di perbukitannya berbagai pohon dan tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat. Kondisi tersebut menjadikan tumbuh dan berkembangnya industri kerajinan batik warna alami di Bantul, karena untuk masalah bahan baku warna alami seperti kayu mahoni, jati, dan secang, mereka tidak merasa menjadi kendala untuk memperolehnya.

 Industri kecil yang menjadi mitra dalam kegiatan ini adalah industri kerajinan batik tulis klasik Girisari dan Tiyas Batik yang berada di Imogiri Kabupaten Bantul. Kawasan Imogiri terletak disebelah timur kota Bantul dan lokasi perajin batik tulis sendiri berada di sekitar Makam Raja-Raja Mataram di perbukitan Imogiri..

Asal usul tradisi batik di wilayah Imogiri Bantul dimulai sejak masa kerajaan Mataram Islam pada paruh keempat abad 16. Namun, masih terbatas dalam lingkungan keluarga kraton yang dikerjakan oleh para wanita abdi dalem. Pada perkembangannya, tradisi batik meluas ke kalangan kraton lainnya, yakni istri para abdi dalem dan prajurit. Ketika rakyat mengetahui keberadaan kain bercorak indah tersebut, lambat laun mereka menirunya dan tradisi batik pun mulai tersebar di masyarakat. Desa-desa yang berdekatan dengan makam raja-raja Imogiri ini, lebih dari seabad lalu memiliki perempuan perajin batik yang andal. Berdasarkan buku *Out Of Indonesia, Collaborations of Brahma Tirta Sari*, tingginya kebutuhan kalangan keraton akan busana-busana upacara berupa batik tulis buatan tangan membuat sentra kerajinan ini terus berkembang pesat (Kompas, 1 November 2005).

Gempa bumi yang meluluhlantakkan sebagian besar wilayah Kabupaten Bantul pada hari Sabtu pagi, 27 Mei 2006 yang lalu tak pelak membuat usaha kerajinan batik Imogiri yang sudah mati suri itu terancam semakin terpuruk. Dari data Bakornas (Juni 2006), tercatat dari sejumlah 15.258 Kepala Keluarga (KK) di Kecamatan Imogiri, 72,2% KK rumahnya rusak berat akibat gempa. Sebanyak 11.018 rumah diantaranya rusak berat atau hancur. Data Satkorlak D.I. Yogyakarta per 10 Juni 2006 mencatat pula korban jiwa sebanyak 318 orang di kecamatan ini.

Batik tulis klasik Imogiri, Yogyakarta, mampu bertahan di tengah gempuran usaha sejenis. Dengan mengandalkan bahan dan pewarna alami, batik tersebut mampu diminati sejumlah pembeli asing. Pengusaha batik tulis klasik Girisari, misalnya. Pengusaha batik itu pintar membaca potensi alam di wilayah Imogiri. Mereka menggunakan bahan alami, seperti secang, kunyit serta pohon mahoni. Karya batik tersebut mengedepankan keunggulan warna dan kualitas bahan. Beberapa motif batik unggulan, di antaranya motif batik Wahyu Tumurun, Sidomukti, Sidoasih, Sidoluhur dan motif batik kreasi Sri Kuncoro. Dengan keunggulan itu, order ramai. Bukan cuma pembeli lokal, tapi pun buyer asing, seperti Prancis dan Belgia. Mereka tertarik, kendati harus lewat agen dari Bali. meski mahal, pembeli puas. Maklum, harga sebanding dengan kualitas.

Perajin batik Imogiri tersebar di berbagai wilayah Imogiri. Akan tetapi perajin batik di daerah tersebut tidak mengerjakan pekerjaan membatik di rumah pengusaha batik tempat mereka bekerja, melainkan dibawa pulang ke rumah masing-masing. Setelah selesai kemudian diserahkan kepada pemberi pekerjaan dan pembatik mendapatkan upah berdasarkan jumlah kain yang telah diselesaikan. Rata-rata pengrajin mendapat upah Rp 15.000,- perlembar kain batik yang mereka kerjakan selama 3 hari sebagai pekerjaan sampingan sambil melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga rata-rata per bulan produk kerajinan batik tulis dari Imogiri bisa memproduksi 10 lembar batik tulis. Harga kerajinan batik tulis dari Imogiri Rp. 150.000,- per lembar, hingga Rp. 1.000.000,-, tetapi ada pula pesanan khusus sesuai dengan permintaan dengan harga sesuai dengan desain dari pemesan. Produk Kerajinan batik tulis Imogiri selain dipasarkan di wilayah Bantul dan Yogyakarta, juga sampai diluar daerah yaitu Bandung, Jakarta, dan Bali, serta telah diekspor ke Australia walaupun lewat perantaraan eksportir.

Berdasarkan observasi awal, pengrajin kerajinan batik tulis yang menjadi mitra adalah Perusahaan Batik Tulis Klasik Girisari dan Tiyas Batik sebagai usaha kecil dan menengah, dalam perkembangannya masih mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain:

* + 1. Kurangnya lengkapnya fasilitas proses produksi yang memungkinkan pengusaha mampu memproses produknya dari awal hingga selesai (dari pembuatan pola, pencanthingan, pencelupan warna pelorodan dan penjemuran).
		2. Belum adanya sentuhan teknologi dalam proses produksinya.
		3. Belum memiliki kemampuan dalam membuat desain kerajinan batik tulis.
		4. Sistem manajemen yang diterapkan masih sangat sederhana, sehingga keuntungan maupun kerugian tidak dapat terdeteksi dengan baik.
		5. Belum memiliki kemampuan penggunaan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pemasaran.

Informasi mengenai beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin batik tulis Imogiri tersebut tentunya harus segera diatasi yaitu melalui kegiatan pokok (1) peningkatan kualitas dan kuantitas produk kerajinan batik tulis, (2) memperluas jaringan pemasaran mitra, (3) peningkatan kemampuan manajerial mitra. Berdasar kegiatan pokok tersebut dapat dijabarkan tujuannya sebagai berikut:

* 1. Memberi bantuan perancangan dan penyediaan ruang proses finishing akhir batik dengan fasilitas yang memadai.
	2. Penyediaan peralatan batik yang mampu mempercepat proses penyelesaian pencantingan, yaitu canting listrik dan kompor gas.
	3. Pelatihan desain untuk memberikan keterampilan mendesain motif batik.
	4. Pelatihan sistem manajemen meliputi pembukuan dan manajemen usaha. agar memiliki kemandirian dalam hal proses produksi, pemasaran dan menjalankan usahanya.
	5. Pembuatan website untuk mendukung pemasaran produk kerajinan batik

Manfaat yang diperoleh mitra dari pelaksanaan 3 kegiatan pokok tersebut:

* + 1. Kelompok pengrajin batik tulis dapat membuat desain yang lebih variatif terhadap produk batik tulis yang dihasilkan.
		2. Kelompok pengrajin batik tulis dapat meningkatkan kuantitas produknya dengan waktu yang lebih singkat.
		3. Mempunyai jaringan pemasaran yang lebih luas dengan teknik pemasaran yang murah dan cepat.
		4. Kelompok pengrajin batik tulis memiliki kompetensi manajemen usaha untuk menjalankan bisnisnya, sehingga bisa membuat strategy marketing sendiri.
		5. Kelompok pengrajin batik tulis akan memiliki kemandirian dalam hal proses produksi, pemasaran dan menjalankan usahanya.
		6. Mengurangi ketergantungan pengrajin batik tulis dari pihak lain dalam hal desain dan proses finishing.
		7. Meningkatkan omzet pendapatan pengrajin batik tulis.
1. **Pembahasan**
2. **Prioritas Kegiatan**

Melihat permasalahan yang dihadapi industri mitra dan keterbatasan dari tim , maka perlu prioritas terhadap permasalahan yang perlu diatasi sesuai dengan tujuan melalui kegiatan ini adalah (1) penerapan teknologi tepat guna dalam proses produksi, (2) peningkatan kemampuan dalam mendesain kerajinan batik tulis, (3) penggunaan teknologi informasi sebagai media pemasaran produk, (4) perbaikan sistem manajemen.

 Adapun kegiatan untuk mencapai tujuan di atas adalah sebagai berikut :

1. Kelompok pengrajin batik tulis dapat membuat desain yang lebih variatif terhadap produk batik tulis yang dihasilkan.
2. Perancangan dan penyediaan ruang proses finishing akhir batik dengan fasilitas yang memadai.
3. Penyediaan peralatan batik yang mampu mempercepat proses penyelesaian pencantingan, yaitu canting listrik dan kompor gas.
4. Pelatihan desain untuk memberikan keterampilan mendesain motif batik.
5. Pembuatan website untuk mendukung pemasaran produk kerajinan batik.
6. Pelatihan pembukuan dan manajemen usaha.

Analisis Kebutuhan

Teknologi Tepat Guna

Desain Motif Batik

Manajemen

1. Membuat desain tempat proses pewarnaan dan pelorotan.

Peralatan Proses pembuatan pewarna dan teknik pewarnaan serta finishing

Pelatihan desain motif batik

Pelatihan

1. Pelatihan manajemen usaha
2. Pelatihan manajemen pemasaran
3. Pembuatan website

utk promosi produk

1. Merumuskan materi pelatihan yang relevan
2. Membuat jadwal
3. Mempersiapkan alat dan bahan pelatihan
4. Pembagian tugas
5. Pelaksanaan pelatihan
6. Evaluasi

Pemantauan

Pelaporan

Gambar 1. Alur pelaksanaan program kegiatan Ipteks

1. **Khalayak Sasaran**

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah Kelompok Perajin Batik Tulis Tradisional Girisari, yang berlokasi di Dusun Pajimatan, Imogiri, Bantul, yang terdiri dari 25 orang perajin batik

1. **Metode yang Digunakan**

Pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah dan demonstrasi mengenai Batik dan Desain Motif Batik, Pelatihan Manajemen Usaha dan Pembukuan, Pelatihan Penggunaan Website untuk pemasaran, kemudian praktik membuat batik oleh peserta pelatihan yang terdiri atas 25 orang perajin yang tergabung dalam kelompok perajin batik Girisari. Untuk menunjang peningkatkan kualitas dan kuantitas produksi diberikan fasilitas produksi berupa canting listrik, kompor listrik, serta bak cuci dan bak lorod batik.

Realisasi penyelesaian masalah kegiatan dalam rangka memberikan pemecahann masalah perajin, secara rinci diuraikan sebagai berikut.

1. **Penyediaan ruang dengan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan proses pencelupan warna dan pelorodan.**

Kegiatan ini bertujuan membantu kelompok pengrajin batik tulis dalam hal pemrosesan batik tulis yang telah selesai dicanthing dan ditembok, sehingga tersedianya fasilitas yang memadai maka perajin tidak perlu membawa batik setengah jadi ke kota guna diproses pewarnaannya. Ruang proses akhir yang disediakan dibuat sedemikian rupa sehingga alur kerja dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, meski tempat yang tersedia terbatas. Langkah-langkah dalam perancangan ruang untuk proses pencelupan dan pelorodan adalah: Merancang fasilitas ruang, penggunaan keamanan dan kecepatan proses produksi sesuai fungsinya.

1. **Pelatihan**

Pelatihan yang diberikan kepada mitra mempunyai tujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan produktivitas pengrajin kerajinan batik tulis. Pelatihan meliputi cara-cara membuat desain motif batik, dan manajemen usaha.

1. **Pelatihan Desain Motif Batik**

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam membuat desain motif batik tulis sehingga diharapkan produk kerajinan batik tulis yang dihasilkan mempunyai variasi model yang unik dan beragam, yang pada akhirnya akan menambah daya saing terhadap produk yang dihasilkan.

 Penyajian materi dilakukan dengan metode demonstrasi dan ceramah. Materi yang disajikan terkait dengan seluk beluk seni batik, pengenalan alat dan teknik. Materi yang diajarkan dalam pelaksanaan pelatihan desain motif batik adalah meliputi: pengenalan mengenai berbagai motif batik, eksplorasi motif geometris, motif flora dan fauna, motif alam, motif manusia, motif kreasi, dan pengetahuan tentang konsep warna

Selanjutnya peserta diminta praktik membuat satu desain di atas kain dengan pola sederhana. Desain yang telah dibuat kemudian dibatik dengan menorehkan malam menggunakan canting, dilanjutkan dengan proses pewarnaan. Kemudiann diproses menjadi batik jadi, hasilnya dievaluasi oleh tim pelaksana.

1. **Pelatihan Manajemen Usaha**

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan jiwa wirausaha, meningkatkan kemampuan pembukuan usaha, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajemen usaha terutama manajemen pemasaran dalam rangka meningkatkan pendapatan usaha para pengrajin batik tulis

Pelatihan manajemen usaha yang telah dilaksanakan antara lain : pelatihan kewirausahaan dengan materi: pengenalan ciri-ciri dan watak wirausaha, strategi menangkap peluang besar, penyusunan rencana bisnis, pelatihan pembukuan usaha kecil/menengah dan pelatihan manajemen pemasaran meliputi: strategi penentuan harga, promosi penjualan, strategi menghadapi persaingan, packaging dan labeling.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pelatihan manajemen usaha ini adalah sebagai berikut: merumuskan materi pelatihan yang relevan, membuat jadwal pelatihan, menyiapkan alat dan bahan pelatihan, pembagian tugas Instruktur, pelaksanaan pelatihan, melaksanakan evaluasi

1. **Perancangan *Website***

Tujuan utama dari perancangan *website* ini adalah untuk memberikan sarana yang efektif, memperluas jaringan pemasaran produk kerajinan batik tulis, sehingga calon konsumen bisa berhubungan langsung kepada pengrajin. Website yang dirancang merupakan kompilasi dari berbagai hasil keahlian dan perpaduan gambar serta *layout.* Kesatuan semua elemen tersebut tidak hanya menghasilkan sebuah estetika yang menyenangkan tetapi juga dapat menjalin sebuah komunikasi interaktif dan juga adanya fasilitas kemudahan untuk mengakses isi web tersebut..

Website yang dirancang mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: a) Tujuan Penciptaan Website, Website yang dirancang sesuai dengan tujuan penjualan dari pemilik usaha batik. yaitu menjual produk, b) Target *audience :* Sasaran website jelas dan desain yang diciptakan dipengaruhi oleh umur, kelamin, profesi dan kompetensi audiens yang akan mengunjungi website, c) Menentukan Brand dari sebuah web, d) Tujuan Akhir Desain, mengetahui kegunaan web, membuat target, identifikasi calon *user* dan menetapkan *brand.* Tujuan utama adalah menarik *user* untuk mendaftar (*subscriber)* ke dalam web yang kita desain, e) Tool Analysis Target : untuk melihat atau mengukur target kesuksesan.

1. **Pelaksanaan Kegiatan**

 Pelaksanaan seluruh kegiatan dilakukan di rumah ketua kelompok perajin batik Girisari, yang sekaligus berfungsi sebagai tempat produksi dan *showroom.* Adapun urutan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu sebagai berikut:

a.Perancangan dan penyediaan ruang proses finishing akhir batik dengan fasilitas yang memadai.

b.Penyediaan peralatan batik yang mampu mempercepat proses penyelesaian pencantingan, yaitu canting listrik dan kompor gas.

c.Pelatihan desain untuk memberikan keterampilan mendesain motif batik.

d.Pembuatan website untuk mendukung pemasaran produk kerajinan batik dan pelatihan penggunaan serta cara meng *up-date* website.

e.Pelatihan pembukuan dan manajemen usaha.

1. **Hasil Kegiatan**

Kegiatan pengabdian ini memberikan pelatihan dan pemberian fasilitas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi batik. Kegiatan yang telah dilaksanakan disambut dengan baik oleh kelompok perajin, dan materi pelatihan yang telah disajikan oleh pengabdi dapat diterima, dicerna, dan dipahami peserta dengan baik. Jumlah peserta pelatihan yang sebanding dengan jumlah pengabdi yang berperan sebagai instruktur dan tutor menjadikan pelatihan ini menjadi lebih kondusif. Hal ini didukung pula dengan kemampuan peserta di bidang pencantingan dan pembuatan pola batik telah cukup memadai sehingga pelatihan dapat berjalan lancar dan para peserta dapat berkomunikasi dengan para pemateri dan peserta lain dengan lebih baik.

Para pengrajin batik tulis yang menjadi mitra dalam kegiatan Ipteks ini berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Dalam perancangan ruang proses akhir, mitra berpartisipasi dalam penataan fasilitas. Sedangkan dalam kegiatan pelatihan, disamping berpartisipasi sebagai peserta, mitra berperan dalam menyediakan tempat pelatihan, ikut men-sosialisasikan program pelatihan yang akan dilaksanakan kepada pengrajin lain dan ikut bekerja sama dengan tim dalam mengadakan konsumsi pelatihan. Sehingga partisipasi mitra sangat mendukung terhadap pelaksanaan program kegiatan Ipteks ini secara keseluruhan.

1. **Evaluasi Kegiatan**

Teknik evaluasi dilakukan dengan cara observasi, yaitu melihat bagaimana kualitas karya yang dihasilkan, dan dengan melakukan wawancara yaitu memberi berbagai pertanyaan yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan baik secara individu maupun secara kelompok, juga dengan cara pemberian angket untuk mengetahui bagaimana tanggapan peserta tentang pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Indikator** | **Tolok Ukur Keberhasilan** | **Realisasi** |
| 1 | Pembuatan Bak lorod dan celup | 1. Kinerja dan kapasitas fasilitas
 | 8 lembar/hari | 20 lembar/hari |
| 2 | Pelatihan desain batik | 1. Kemampuan Teknologi
2. Peningkatan kreativitas
3. Peningkatan keuletan
4. Peningkatan prakarsa
 | 80%  | 80%  |
| 3 | Pelatihan penggunaan fasilitas | 1. Kemampuan Teknologi
2. Peningkatan kreativitas
3. Peningkatan keuletan
4. Peningkatan prakarsa
 | 80% | 80% peserta mampu meningkatkan kualitas desainnya |
| 4 | Pelatihan manajemen usaha | 1. Peningkatan kreativitas
2. Peningkatan keuletan
3. Peningkatan jiwa kewirausahaan
4. Peningkatan kemampuan pembukuan
5. Pelatihan keberanian menanggung resiko
 | 80% | 80% peserta pelatihan memiliki kemampuan pembukuan |
| 5 | Perancangan promosi dan pemasaran melalui website | Tersedia website yang siap dioperasionalisasikan untuk pemasaran usaha | 100% | 100% tercapai dan sudah online melalui *www.girisari.com* |
| 6 | Pelatihan penggunaan dan up date konten *website* | 1. Kemampuan Teknologi
2. Peningkatan kreativitas
3. Peningkatan keuletan
4. Peningkatan prakarsa
 | 80% | 100% peserta pelatihan telah mampu menggunakan dan meng *up date* konten website  |

Berdasarkan evaluasi terhadap hasil kegiatan di atas,maka jenis luaran yang telah dihasilkan dari kegiatan ini adalah :

1. Meningkatnya kemampuan pengrajin. mendesain kerajinan batik tulis.
2. Meningkatnya kemampuan menggunakan media internet sebagai sarana untuk pemasaran produk kerajinan batik tulis.
3. Bertambahnya kemampuan pengrajin membuat beberapa variasi desain motif kerajinan batik tulis.
4. Bertambahnya kemampuan pengrajin membuat beberapa variasi model kerajinan batik tulis.
5. Membuat sebuah *web* sebagai media pemasaran produk kerajinan batik tulis untuk kelompok mitra.
6. Tersedianya satu ruang untuk *finishing* akhir dengan kapasitas mampu melakukan pencelupan dan pelorodan 8 lembar kain/jam
7. Terselenggarakannya pembukuan usaha para pengrajin batik tulis secara tertib, sebanyak minimal 5 buku yaitu: (a) buku pembelian, (b) buku penjualan, (c) buku kas, (d) buku neraca, (e) laporan rugi/laba.
8. Meningkatnya pengetahuan dan jiwa wirausaha para pengrajin kerajinan batik tulis, sehingga mereka sanggup mengadakan perubahan-perubahan (inovasi) dalam menjalankan usahanya guna memperluas pasar dan pendapatan mereka.
9. Meningkatnya pengetahuan dan kemampuan manajemen usaha terutama manajemen pemasaran yang akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan.
10. **Kesimpulan Kegiatan**

Berdasar hasil pelaksanaan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini dan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

* + - 1. Kelompok perajinan menyambut positif kegiatan ini dan materi yang disajikan dapat dipahami oleh peserta.
			2. Kualitas dan kuantitas produksi batik tradisional di kelompok perajin batik Girisari Imogiri Bantul mengalami peningkatan setelah diadakan pelatihan terkait dengan materi sesuai yang dibutuhkan pengrajin.
			3. Kegiatan berlangsung lancar, tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan dan para perajin dapat memahami materi pelatihan yang telah didapatkan serta memanfaatkannya untuk memajukan usaha batik mereka.
			4. Fasilitas yang telah diberikan dalam kegiatan ini langsung dapat dimanfaatkan oleh perajin dalam berproduksi
1. **PENUTUP**

Industri kreatif merupakan salah satu pilar penting dalam membangun ekonomi nasional karena mampu menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing di era globalisasi, sekaligus menyejahterakan masyarakat Indonesia. Namun ditinjau dari sisi yang lain yaitu karakter budaya, globalisasi akan menghilangkan sekat-sekat budaya satu dengan lainnya. Dalam era tertentu, karakter budaya tertentu akan menjadi semakin samar dan tergantikan dengan budaya global yang bersifat umum. Kecenderungan warna budaya tertentu yang berbasis budaya etnis akan semakin luntur, termasuk perlakuan terhadap adanya batik sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Salah satu upaya untuk mengenalkan dan mempertahankan batik sebagai warisan budaya adalah melalui dunia akademis dalam hal ini Perguruan Tinggi dengan salah satu kegiatan yaitu pengabdian masyarakat. Seperti pada pelaksanaan pengabdian masyarakat pada pengrajin batik adalah Kelompok Perajin Batik Tulis Tradisional Girisari, yang berlokasi di Dusun Pajimatan, Imogiri, Bantul, yang terdiri dari 25 orang perajin batik. Dengan mitra usaha adalah Perusahaan Batik Tulis Klasik Girisari dan Tiyas Batik sebagai usaha kecil dan menengah yang masih mengalami berbagai permasalahan. Dengan adanya pelatihan yang dilakukan secara terencana, pelaksanaan yang baik, dan hasil kegiatan yang memuaskan akan menjadikan industri kreatif yang didasari oleh modal intelektual, budaya, teknologi, seni dan bisnis/usaha.

**DAFTAR RUJUKAN**

BPS. 2001. Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga: Tahun 1999, Jakarta.

Jafar Hafsah. 2004. Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM). Infokop Nomor 25 Tahun XX.

Kenneth N. Wexley. 1991. Developing and Training Human Resources in Organizations.

Kuncoro, M. 2002. Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

Luhur Hertanto. 2009. UNESCO Akui Batik Milik Indonesia -detikNews. Dari http://www.detiknews.com/

Noer Soetrisno. 2002. Pengembangan UKM, Ekonomi Rakyat Dan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta.

Perkembangan Batik di Indonesia. (http://id.88db.com/id/Knowledge).

Shujiro Urata Ph.D. 2000. Policy Recommendation for SME Promotion in the Republic of Indonesia, JICA Senior Advisor to Coordination Minister of Economy, Finance and Industri, Jakarta.

Tambunan, T. 1999. Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

Tarsis Tarmudji. 1996. Prinsip-prinsip Wirausaha. Yogyakarta: Liberty.

Tenaga Kerja. Nilai Tambah, dan Eksport Usaha kecil Menengah serta peranannya terhadap Tenaga kerja Nasional dan Produk Domestik Bruto. Jakarta.